



AL-'ASYRU (Hari Yang Sepuluh)

13 PELAJARAN SEPUTAR 10 HARI PERTAMA

DZULHIJAH DAN HARI TASYRIQ

DISUSUN OLEH:

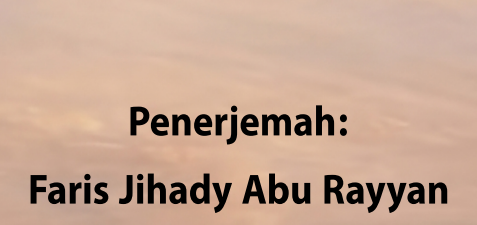
Prof. DR. Faishal bin Abdurrahman bin Saad Al-Syiddi

Guru Besar Fikih dan Politik Islam

Universitas Prince Sattam bin Abdulaziz, Arab Saudi

Penerjemah:

Faris Jihady Abu Rayyan



AL-'ASYRU (Hari Yang Sepuluh)

13 PELAJARAN SEPUTAR 10 HARI PERTAMA DZULHIJAH DAN HARI TASYRIQ

DISUSUN OLEH:

Prof. DR. Faishal bin Abdurrahman bin Saad Al-Syiddi

Guru Besar Fikih dan Politik Islam

Universitas Prince Sattam bin Abdulaziz, Arab Saudi

Penerjemah:

Faris Jihady Abu Rayyan

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, tiada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya, tiada Rabb bagi kita kecuali Dia. Hamba yang paling berbahagia adalah yang diridhai-Nya, sementara yang celaka adalah mereka yang meyimang dari petunjuk-Nya.

Selawat dan salam yang sempurna semoga selalu tercurah kepada sosok pembawa rahmat, nikmat yang dihadiahkan pada kita, Nabi Muhammad bin Abdullah, juga kepada siapa saja yang setia dan mengikutinya. **Amma Ba'du:**

Sesungguhnya sepuluh hari pertama Dzulhijjah telah diagungkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena itu Nabi tercinta ﷺ memperbanyak amal di dalamnya. Sepuluh hari ini adalah musim ketaatan, momen Istimewa bagi para hamba yang khusyuk. Mereka selalu melangitkan zikir dan takbir, menampakkan syiar agama dan pengagungan terhadap Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

Sungguh indah sepuluh hari ini sebagai madrasah penghambaan. Beruntunglah mereka yang mendekat kepada Rabb semesta alam di momen ini. Dalam buku ini tercantum tiga belas majelis tentang Sepuluh Hari awal Dzulhijjah beserta Tiga Hari Tasyriq, yang mengandung berbagai pelajaran tentang etika, nasehat, serta hukum-hukum terperinci. Di dalamnya, Penulis berupaya menuangkan kebutuhan kaum muslimin, mengulas apa saja yang berguna dalam perjalanan mereka menuju Rabb semesta alam, dengan tetap mengambil faedah dari para penulis terdahulu yang membahas sepuluh hari istimewa ini.

Penulis sengaja memberi judul *Al-'Asyru* (Hari Yang Sepuluh), karena sebagian besar tema buku ini berkisar sepuluh hari yang istimewa bagi jiwa-jiwa suci, demi mendekat kepada Allah *Ta'ala* di atas kemuliaan, seraya berharap besarnya pahala dan ganjaran. Dalam *Al-'Asyru* ini, Penulis berusaha merangkum berbagai maksud, didukung berbagai dalil dari ayat dan hadits.

Penulis menyuguhkannya kepada para pembaca budiman, terhidang nyata di depan mata. Cara terbaik menzakatinya adalah dengan dibaca di berbagai majelis, masjid, dan madrasah, sebagai bentuk pemakmuran tempat-tempat tersebut dengan zikir kepada Allah dan tadabbur Al-Qur'an.

Semoga Allah membalas dengan pahala siapa saja yang memakmurkan berbagai masjid, majelis dan madrasah tersebut, menjadikan catatan kecil ini sebagian amal saleh yang kekal lagi besar pahalanya. Semoga Allah juga merahmati siapapun yang memberikan masukan, koreksi dan saran yang tulus pada penulis, karena keutamaan dan kesempurnaan hanya milik Allah *Azza wa Jalla* semata, sedangkan kekeliruan adalah dari diri manusia dan syetan.

Ya Allah, gugahlah hati kami dengan nasehat ini, jadikan kami orang yang mulia. Engkaulah Pemilik ketakwaan dan ampunan.

Tertanda, saudaramu

Faishal bin Abdurrahman bin Saad Al-Syiddi

Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin

Ahad, 24 Syawwal 1447 H / 12 April 2026 M

Al-Kharj, Arab Saudi

Email: alshdi3@gmail.com

HARI YANG SEPULUH

Majelis Pertama	: Keutamaan Sepuluh Hari Pertama Dzulhijjah
Majelis Kedua	: Berbagai Amal Saleh di Sepuluh Hari Pertama
Majelis Ketiga	: Dzikir dan Takbir
Majelis Keempat	: Kewajiban Haji dan Tatacaranya
Majelis Kelima	: Sunah Menyembelih Kurban
Majelis Keenam	: Beberapa Hukum Kurban (1)
Majelis Ketujuh	: Beberapa Hukum Kurban (2)
Majelis Kedelapan	: Puasa dan Doa di Hari Arafah
Majelis Kesembilan	: Hari Raya Idul Adha
Majelis Kesepuluh	: Hari Raya adalah Momen Silaturahmi
Majelis Kesebelas	: Hari-hari Tasyriq
Majelis Kedubelas	: Madrasah Haji
Majelis Ketigabelas	: Tadabbur Surah Al-Hajj

MAJELIS PERTAMA

KEUTAMAAN SEPULUH HARI PERTAMA DZULHIJJAH

Alhamdulillah, Dia-lah Allah yang Maha Besar, karunia-Nya sangat banyak, nikmat-Nya begitu jelas. Selawat dan salam semoga terlimpah kepada sosok yang suci dan disucikan, nabi kita Muhammad ﷺ, para sahabat dan pengikutnya yang mulia.

Pada bulan Dzulhijjah, sepuluh hari pertama adalah hari-hari yang Allah telah karuniakan dengan keutamaan besar. Dia melimpahkan kebaikan dan anugerah yang agung kepada kita. Musim yang mulia itu telah datang, itulah sepuluh hari Dzulhijjah.

Sepuluh dalam hitungan bilangannya, namun nilainya melebihi sepuluh, seratus, bahkan seribu kali lipat. Berbahagialah orang yang menyambutnya dengan amal saleh, beruntunglah orang yang diberi taufik untuk beribadah di dalamnya. Ia adalah permata hari-hari sepanjang tahun; hari-hari yang pahalanya sangat besar dan amal di dalamnya merupakan kesempatan berharga.

Allah Yang Maha Agung bersumpah dengannya:

{وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ}

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh.” (QS. Al-Fajr: 1–2), yang dimaksud “malam yang sepuluh” menurut mayoritas ahli tafsir adalah sepuluh hari pertama Dzulhijjah¹.

Dan firman-Nya:

{لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ}

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan...” (QS. Al-Hajj: 28). *“Hari-hari yang telah ditentukan”* maksudnya adalah sepuluh hari Dzulhijjah, sebagaimana juga ditegaskan oleh Lajnah Daimah lil Ifta’ (Lembaga Fatwa Arab Saudi).

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak ada hari-hari di mana amal saleh lebih dicintai Allah daripada hari-hari ini,”* yaitu sepuluh hari tersebut. Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?”* Beliau menjawab, *“Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya, lalu tidak kembali dengan apa pun (gugur semuanya).”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah; disahihkan Al-Albani).

Allahu Akbar! Bahkan jika seseorang mengorbankan jiwa dalam jihad, tetaplah Allah lebih mencintai amal saleh pada hari-hari ini. Merugilah orang yang menyia-nyiakannya, jauh dari

¹ Lihat: Tafsir At-Thabari 24/397, Tafsir Fathul Qadir karya As-Syaukani 5/431.

ketaatan kepada Allah, merugilah orang yang sama saja baginya hari-hari Dzulqa'dah dan sepuluh hari Dzulhijjah.

Di antara sepuluh hari itu, ada hari-hari yang agung, yaitu Hari Arafah, hari pengampunan dosa. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Puasa pada hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya."*² Di Hari Arafah ini pula, Allah Ta'ala menyempurnakan agama Islam dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kaum muslimin.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma*: seorang Yahudi berkata kepadanya, *"Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab kalian yang jika diturunkan kepada kami kaum Yahudi, niscaya kami jadikan hari itu sebagai hari raya."* Umar bertanya, *"Ayat yang mana?"* Ia menjawab: *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."* (QS. Al-Ma'idah: 3) Umar berkata, *"Kami mengetahui hari dan tempat turunnya ayat itu kepada Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau sedang wukuf di Arafah pada hari Jumat."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sepuluh hari ini juga terdapat Hari Nahr (Hari Raya Kurban), ialah hari paling utama di sisi Allah. Dari Abdullah bin Qurt *radhiyallahu 'anhu*, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari Nahr, kemudian hari Qarr (11 Dzulhijjah)."* (HR. Abu Dawud; disahihkan Al-Albani).

Pada sepuluh hari ini terhimpun berbagai induk ibadah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: *"Tampak jelas bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari Dzulhijjah adalah karena terkumpulnya berbagai ibadah utama di dalamnya, yaitu shalat, puasa, sedekah, dan haji; yang tidak terdapat pada waktu lainnya."*³

Karena itu, apabila sepuluh hari ini tiba, Sa'id bin Jubair *rahimahullah* bersungguh-sungguh dengan sangat luar biasa dalam ibadah, hingga tiada yang mampu menandinginya⁴.

Wahai pencari surga, hari-hari paling agung di dunia kini ada di hadapanmu, itulah hari-hari yang telah ditentukan dan hari-hari yang terhitung, di mana berkumpul berbagai ibadah utama: shalat, puasa, sedekah, dan haji ke Baitullah.

Adapun mengenai perbandingan antara sepuluh malam terakhir Ramadan dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah, Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata: *"Sepuluh malam terakhir Ramadan lebih utama dari sisi malam karena di dalamnya terdapat Lailatul Qadar. Sedangkan sepuluh hari pertama Dzulhijjah lebih utama dari sisi siang, karena di dalamnya terdapat hari Arafah dan hari Nahr, dan keduanya adalah hari terbaik di dunia. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh para ulama muhaqqiqin."*⁵

² HR. Muslim (1162).

³ Fathul Bari (2/60).

⁴ Sunan Ad-Darimi 1815, Syuabul Iman Al-Baihaqi (3476).

⁵ Fatāwa Nur 'ala al-Darb (16/449).

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* juga berpendapat senada: *“Sedekah pada sepuluh hari Dzulhijjah lebih dicintai oleh Allah daripada sedekah pada sepuluh hari akhir Ramadan.”*

Pabila hilal Dzulhijjah telah tampak, maka seorang muslim yang ingin berkurban, hendaknya menahan diri dari memotong rambut, kuku, dan yang lainnya hingga ia menyembelih hewan kurban.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu anha*, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Apabila kalian melihat hilal Dzulhijjah, dan salah seorang dari kalian ingin berkurban, maka hendaklah ia menahan diri dari (memotong) rambut dan kukunya”* (HR. Muslim).

Dalam riwayat lain dari Muslim: *“Barang siapa memiliki hewan yang akan ia kurbankan, maka apabila telah masuk hilal Dzulhijjah, janganlah ia mengambil (memotong) sedikit pun dari rambut dan kukunya sampai ia berkurban.”*

Larangan ini khusus bagi orang yang berkurban. Adapun orang-orang yang diikutkan dalam pahala kurban (seperti istri dan anak-anak), maka tidak mengapa bagi mereka untuk memotong rambut atau kuku mereka. Hal ini juga difatwakan oleh Lajnah Daimah. Juga orang yang ditunjuk sebagai wakil untuk menyembelih hewan kurban, tidak mengapa baginya memotong rambut, atau kukunya, karena larangan menahan diri dari hal tersebut berkaitan dengan pemilik kurban, bukan wakilnya. Hal ini juga difatwakan oleh Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah*.

Khusus bagi wanita yang ingin berkurban, boleh menyisir rambutnya, namun dengan lembut agar tidak menyebabkan rambut rontok. Demikian pula bagi laki-laki. Ini juga difatwakan oleh Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahumallah..*

Ya Allah, datangkanlah Dzulhijjah kepada kami dengan keberkahan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Berilah kami taufik di dalamnya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu, wahai Raja Yang Maha Mengetahui.

Ya Allah, kabulkanlah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KEDUA

AMAL-AMAL SALEH DI SEPULUH HARI PERTAMA DZULHIJJAH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, yang banyak memuji dan bersyukur. Amma ba'du:

Sungguh agung sepuluh hari itu! Betapa mulianya amal saleh di dalamnya! Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ « يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ », قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

“Tiada hari-hari di mana amal saleh lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya lalu tidak kembali dengan apa pun.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah; disahihkan Al-Albani).

1. HAJI.

Tidak ada amal yang lebih agung pada sepuluh hari ini selain haji, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

“Barang siapa berhaji karena Allah, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Adakah keutamaan yang bisa menyamai keutamaan ini?! Maka berbahagialah kalian, wahai para jamaah haji, nafkah dan kelelahan kalian akan dibalas dengan yang lebih baik.

Siapa yang belum mampu berhaji, hendaklah ia membantu orang yang berhaji atau menggantikannya dalam mengurus keluarganya. Sebagaimana dalam hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَارِيًّا أَوْ جَهَّزَ حَاجًّا أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ أَوْ فَطَرَ صَائِمًا، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ.

“Barang siapa mempersiapkan seorang mujahid, atau seorang yang berhaji, atau menggantikannya dalam mengurus dan menjaga keluarganya, atau memberi makan orang yang berpuasa untuk berbuka, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR. Ibnu Khuzaimah; disahihkan Al-Albani)

2. ZIKIR.

Zikir dan takbir termasuk amal saleh yang paling agung pada sepuluh hari ini, berdasarkan berbagai dalil dari Al-Qur'an dan hadits. Allah *Ta'ala* berfirman:

{وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ}

“Dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan...” (Al-Hajj: 28)

Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum* berkata: *“Hari-hari yang telah ditentukan itu adalah sepuluh hari (Dzulhijjah).”*

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*, Nabi ﷺ bersabda: *“Tiada hari-hari yang lebih agung dan lebih dicintai-Nya untuk beramal di dalamnya daripada sepuluh hari ini. Maka perbanyaklah di dalamnya tahlil, takbir, dan tahmid.”* (HR. Ahmad dan Baihaqi; dinilai hasan oleh Ibnu Baz). Jika zikir termasuk ibadah yang agung, maka mengeraskan suara padanya termasuk ketaatan yang paling mulia.

Allahu Akbar, sebagai pengagungan terhadap keagungan-Nya

Segala dan pengagungan hanya bagi-Nya

Allahu Akbar, ekspresi pengagungan atas kemuliaan-Nya

Kemuliaan dan takbir hanyalah bagi-Nya.

Renungkanlah selalu firman Allah:

{وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ}

“Agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (QS. Al-Hajj: 28).

3. PUASA.

Amal saleh lainnya adalah puasa. Fatwa Lajnah Daimah: *“Puasa sembilan hari pertama Dzulhijjah hukumnya sunah menurut mayoritas ulama dan termasuk dalam keumuman sabda Nabi ﷺ: ‘Tiada hari-hari di mana amal lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari ini.’”*

Imam Abu Dawud dalam *Sunannya* mengkhususkan bab tentang puasa sepuluh hari, dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, dari sebagian istri Nabi ﷺ, ia berkata: *“Rasulullah ﷺ biasa berpuasa sembilan hari Dzulhijjah.”*⁶ Lebih ditekankan lagi puasa pada Hari Arafah bagi yang tidak berhaji. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Qatadah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ

“Puasa hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya.”

⁶ Sunan Abu Daud (2437), dishahihkan oleh Al-Albani.

4. SHALAT IDUL ADHA.

Selain puasa, amal saleh dalam sepuluh hari ini adalah shalat Id. Nabi ﷺ mendorong manusia untuk menghadirinya. Ummu 'Athiyyah radhiyallahu anha berkata:

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نَخْرُجَ الْبُكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحَيْضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيَكْبُرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطَهْرَتَهُ

"Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya, hingga kami mengeluarkan gadis pingitan dan wanita haid. Mereka berada di belakang jamaah, ikut bertakbir dan berdoa bersama mereka, mengharapkan keberkahan dan kesucian hari itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

5. MENYEMBELIH KURBAN

Amal saleh terbaik lainnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya darahnya memiliki kedudukan di sisi Allah, firman-Nya:

{لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ}

"Daging-daging dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian." (QS. Al-Hajj: 37)

Dari Al-Bara' radhiyallahu anhu, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

"Barang siapa menyembelih sebelum shalat Id, maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa menyembelih setelah shalat, maka sempurna ibadah karena sesuai dengan sunah kaum muslimin." (HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi ﷺ pun berkorban sebagaimana hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu: *"Nabi ﷺ berkorban dengan dua ekor kambing yang berwarna putih bercampur hitam dan bertanduk."* (HR. Bukhari dan Muslim).

6. SHALAT MALAM.

Pintu-pintu kebaikan lainnya sangat banyak, seperti qiyamul lail, membaca Al-Qur'an, dan sedekah, semuanya termasuk dalam amal saleh yang dianjurkan secara umum dalam sabda Nabi ﷺ: *"Tiada hari-hari di mana amal saleh lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini."* Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata: *"Jangan padamkan lampu-lampu kalian pada malam-malam sepuluh hari itu,"*⁷, maksudnya hidupkan ia dengan shalat malam.

7. MENJAUHI MAKSIAT.

⁷ Lathāiful Ma'ārif ibn Rajab (263).

Di antara bentuk pengagungan kepada Allah Yang Maha Mengetahui perkara gaib, pada sepuluh hari ini adalah meninggalkan maksiat dan dosa. Sebagaimana ketaatan di dalamnya lebih besar dan lebih mulia, maka dosa di dalamnya pun lebih berat dan buruk.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata: *“Keburukan dosa pada sepuluh hari Dzulhijjah lebih berat dan besar daripada keburukan pada bulan Rajab atau Sya’ban dan semisalnya. Ia dilipatgandakan dari sisi kualitasnya, bukan dari sisi jumlahnya.”*⁸

Ya Allah, tolonglah kami untuk berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Ya Allah, kabulkanlah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

⁸ *Majmu Fatāwa ibn Baz* (3/389).

MAJELIS KETIGA

ZIKIR DAN TAKBIR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi pilihan. Amma ba'du:

Di antara amal yang paling agung di sisi Allah pada hari-hari ini adalah takbir, tahlil, dan tahmid. Oleh karena itu, amal ini sangat dianjurkan dan penegasannya datang berulang kali. Allah *Ta'ala* berfirman: “Dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (QS. Al-Hajj: 28) Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a berkata tentang “hari-hari yang telah ditentukan”: yaitu sepuluh hari aal Dzulhijjah.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ، وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ

“Tidak ada hari-hari yang lebih agung dan lebih dicintai Allah untuk beramal di dalamnya daripada sepuluh hari ini. Maka perbanyaklah di dalamnya tahlil, takbir, dan tahmid.” (HR. Ahmad dan Baihaqi; dinilai hasan oleh Ibnu Baz)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *“Tidaklah seseorang bertahlil kecuali diberi kabar gembira, dan tidaklah seseorang bertakbir kecuali diberi kabar gembira.”* Ditanya: *“Wahai Rasulullah, dengan surga?”* Beliau menjawab: *“Ya.”* (HR. Thabrani; dinilai hasan oleh Al-Albani).

Ibnu Umar dan Abu Hurairah *radhiyallahu anhum* dahulu keluar ke pasar pada hari-hari sepuluh itu, mereka bertakbir dan orang-orang pun ikut bertakbir dengan takbir keduanya. Ini menunjukkan bahwa para ulama dan orang-orang yang memiliki kedudukan selayaknya menghidupkan sunah agar manusia meneladani mereka.

Di dalamnya juga terdapat sunah untuk mengeraskan suara takbir sebagai bentuk menampakkan syiar. Sebagaimana diriwayatkan dari Miskin Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Mujahid, ketika ada seseorang bertakbir pada hari-hari sepuluh itu, ia berkata: *“Mengapa ia tidak mengeraskan suaranya? Sungguh aku telah mendapati para sahabat, salah seorang bertakbir di masjid hingga bergemuruhlah takbir di dalam masjid, lalu suara itu keluar hingga sampai ke penduduk lembah, bahkan mencapai al-Abthah, sehingga penduduk al-Abthah pun bergemuruh karenanya, padahal asalnya dari satu orang saja.”* (HR. Ibnu Abi Syaibah).

Imam Ibnu Rajab menukil dari Maimun bin Mihran, ia berkata: *“Aku mendapati manusia dahulu bertakbir pada sepuluh hari itu hingga aku menyerupakannya seperti gelombang karena*

banyaknya.” Ia lalu berkata: “Sungguh manusia sekarang telah berkurang dalam menghidupkan takbir.”⁹

Hidupkanlah sunah takbir dengan mengeraskan suara di masjid, majelis, jalan, dan pasar. Semoga Allah merahmati orang yang menghidupkan sunah dan menampakkan syiar-Nya, karena ia termasuk mengagungkan Allah, bertakwa kepada-Nya dan mencari keridaan-Nya.

Dalam fatwa Lajnah Daimah disebutkan: *“Disyariatkan pada Idul Adha takbir mutlak dan takbir muqayyad. Takbir mutlak dilakukan pada seluruh waktu sejak awal masuk bulan Dzulhijjah hingga akhir hari-hari tasyrik. Adapun takbir muqayyad dilakukan setelah shalat-shalat wajib, mulai dari shalat Subuh hari Arafah hingga shalat Ashar pada hari terakhir tasyrik. Sesuai ijma’ dan praktik para sahabat.”*

Takbir muqayyad ini berlaku bagi selain jamaah haji. Adapun bagi jamaah haji, Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata: *“Dimulai dari Zhuhur hari Nahr (tanggal 10 zulhijjah), karena mereka sibuk dengan talbiyah.”*

Lajnah Daimah juga menyatakan: *“Allah memerintahkan untuk berdzikir secara mutlak pada hari-hari tasyrik, sebagaimana firman-Nya: ‘Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang berbilang.’ (QS. Al-Baqarah: 203). Tidak terdapat dalam Al-Qur’an maupun sunah penentuan jumlah atau tata cara tertentu untuk takbir setelah shalat lima waktu pada hari-hari tasyrik. Di antara riwayat yang paling sahih tentang lafaz takbir adalah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan sanad sahih dari Salman Al-Farisi *radhiyallahu anhu*: ‘Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar kabīrā.’*

Ada pula yang bertakbir dua kali, lalu setelahnya: *‘Lā ilāha illallāh wallāhu akbar, Allāhu akbar wa lillāhil hamd,’* sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhum*a: ***Allāhu Akbar, Allāhu Akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar wa lillāhil hamd.***

Ucapan *“Allāhu Akbar”* menunjukkan pengagungan, yaitu pengakuan bahwa Allah lebih besar dan lebih agung dari segala sesuatu. Karena itu, hanya Dia yang berhak disembah. Ini mengandung makna tauhid.

Ucapan *“Lā ilāha illallāh”* adalah syahadat Islam dan inti tauhid, yang maknanya: tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Jadi zikir ini sangat cocok untuk diperbanyak pada sepuluh hari ini dan hari-hari haji sebagai bentuk melepaskan diri dari dunia dan perhiasannya serta menghadap kepada Allah.

Ucapan *“wa lillāhil hamd”* (segala puji bagi Allah): pujian adalah ibadah yang diucapkan seorang muslim baik saat mendapatkan nikmat atau tidak, karena pujian mutlak hanya layak bagi Allah atas kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya. Di antara nikmat terbesar dari Allah, telah

⁹ Fathul Bari, Ibn Rajab (9/9).

mempertemukanmu dengan hari-hari utama ini, momentum dilipatgandakannya kebaikan dan diampuninya dosa.

Untuk shalat kita berzikir: “*Allahu Akbar*”.

Penurup puasa Ramadhan kita: “*Allāhu Akbar*”.

Pada sepuluh hari awal Dzulhijjah, kita memperbanyak: “*Allahu Akbar*”.

Saat menyembelih kurban, kita ucapkan: “*Allahu Akbar*”.

Juga saat bersafar, kita perbanyak ucapan: “*Allahu Akbar*”.

Saat melempar jumrah, setelah shalat, kita ucapkan: “*Allahu Akbar*”

Syariat kita datang dengan anjuran memperbanyak ucapan “*Allahu Akbar*”.

Allāhu Akbar, di hadapannya para pembesar menjadi kecil, Allah lah pemilik segala kebesaran dan keagungan. Allah *Ta’ala* berfirman:

{ قُلِ لِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَهُ الْكِبَرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ }

“Maka bagi Allah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan bagi-Nya keagungan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Jatsiyah: 36–37)

Allāhu Akbar, Allāhu Akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar wa lillāhil hamd.

Firman Allah *Ta’ala*:

{ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرُهُ تَكْوِينًا }

“Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.” (QS. Al-Isra: 111).

Maka bertakbirlah, wahai kaum Muslimin, agungkanlah Dia di atas hawa nafsu kalian, agungkanlah Dia di atas keinginan-keinginan kalian, agungkanlah Dia, karena Allah Maha Besar.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami pengagungan kepada-Mu, ilhamkanlah kepada kami untuk berdzikir kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KEEMPAT

KEWAJIBAN HAJI DAN TATACARANYA

Segala puji bagi Allah, Raja Yang Maha Mengetahui. Dia telah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya haji ke baitullah yang suci. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik manusia. Amma ba'du:

Sesungguhnya haji ke Baitullah adalah salah satu rukun Islam dan kewajiban besar. Firman Allah *Ta'ala*:

{وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا}

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (QS. Ali ‘Imran: 97).

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a, Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seluruh ulama telah berijma' (konsensus) atas kewajibannya.

Haji wajib bagi setiap muslim yang memenuhi syarat, yaitu: muslim, balig, berakal, mampu, hanya sekali seumur hidup dan wajib dilaksanakan segera.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. **Muslim.** Tidak wajib atas orang kafir, karena ibadah tidak sah darinya.
2. **Balig dan berakal.** Tidak wajib atas anak kecil dan orang gila. Tanda balig adalah genap 15 tahun, atau tumbuh rambut kemaluan, atau keluar mani dengan syahwat (baik saat tidur maupun terjaga). Khusus wanita ditambah tanda keempat yaitu haid. Jika anak kecil berhaji, hajinya sah tetapi tidak menggugurkan kewajiban haji setelah balig. Adapun orang gila, maka hajinya tidak sah.
3. **Mampu.** Yaitu mampu secara harta dan fisik.
4. **Sekali.** Haji hanya wajib sekali seumur hidup. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*, bahwa Al-Aqra' bin Habis *radhiyallahu anhu* bertanya kepada Nabi ﷺ: *“Wahai Rasulullah, apakah haji itu setiap tahun atau sekali saja?”* Beliau menjawab: *“Sekali saja. Barang siapa menambah, maka itu sunah.”* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah; disahihkan Al-Albani)

5. **Segera (tidak ditunda).** Wajib dilaksanakan segera jika syaratnya telah terpenuhi. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah!”*. Pada dasarnya, ungkapan perintah menunjukkan kewajiban segera. Karena itu Nabi ﷺ marah pada peristiwa Hudaibiyah ketika para sahabat lambat melaksanakan perintah beliau.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata: *“Orang yang mampu berhaji (memiliki bekal dan kendaraan) lalu menunda, maka ia telah melakukan dosa besar. Wajib baginya bertaubat dan segera berhaji pada kesempatan pertama. Tidak boleh menunda atau meremehkannya selama ia mampu secara fisik dan harta. Ini merupakan perkara yang disepakati para ulama tanpa perselisihan.”*

Lajnah Daimah juga memfatwakan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan mampu berhaji namun belum berhaji, maka diambil dari hartanya biaya untuk menghajikannya, karena haji itu wajib atasnya. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka ia kafir menurut kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

TATACARA HAJI

Tata cara haji secara ringkas, sebagai berikut:

1. Orang yang berhaji memulai manasiknya dari miqat, ia mandi dan memakai wewangian pada tubuh dan jenggot, lalu berihram untuk haji tamattu', kemudian menuju Mekah sambil bertalbiyah.
2. Ketika sampai di Baitullah, ia tawaf tujuh putaran mengelilingi Ka'bah (thawaf umrah), kemudian shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim jika memungkinkan, jika tidak, maka di mana saja dengan menjadikan maqam di antara dirinya dan Ka'bah.
3. Sa'i antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah lalu mencukur atau memendekkan rambut seluruh kepala.
4. Pada tanggal 8 Dzulhijjah, ia mandi, memakai wewangian, lalu berihram untuk haji dari tempat tinggalnya, kemudian menuju Mina dan shalat di sana: Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh dengan diqashar tanpa dijamak.
5. Saat matahari terbit pada tanggal 9 Dzulhijjah (hari Arafah), ia menuju Arafah dengan talbiyah, penuh khusyuk. Lalu wukuf sampai sore. Menjamak shalat Zhuhur dan Ashar dengan jamak taqdim, masing-masing dua rakaat. Kemudian ia fokus berdoa dan bermunajat kepada Allah, lebih utama dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.
6. Setelah matahari terbenam, ia bergerak ke Muzdalifah dengan tenang. Setibanya di sana, ia menjamak shalat Maghrib dan Isya, lalu bermalam hingga Subuh. Orang lemah boleh berangkat setelah tengah malam.

7. Setelah shalat Subuh, ia menghadap kiblat, bertakbir, bertahmid, dan berdoa hingga terang. Kemudian berangkat ke Mina sebelum matahari terbit.
8. Di Mina, ia mengambil tujuh batu kecil dan melempar Jumrah Aqabah setelah matahari terbit dengan tujuh lemparan, bertakbir setiap lemparan. Batu harus masuk ke tempatnya, tidak harus mengenai tiang.
9. Setelah itu, ia menyembelih hadyu, yang syaratnya sama seperti hewan kurban biasa. Boleh mewakilkan kepada orang lain.
10. Kemudian mencukur seluruh kepala. Wanita memendekkan ujung rambutnya kira-kira satu ruas jari.
11. Dengan demikian ia telah tahallul pertama, sehingga boleh memakai pakaian biasa, memotong kuku, memakai parfum, namun belum boleh berhubungan suami istri.
12. Menuju Mekah sebelum Zhuhur untuk thawaf haji dan sa'i, lalu kembali ke Mina.
13. Dengan melaksanakan thawaf, sa'i, lempar jumrah, dan cukur rambut, maka sempurna tahallul kedua, semua larangan ihram menjadi halal termasuk hubungan suami istri. Pada hari Id, jamaah haji melakukan empat amalan: melempar jumrah aqabah, menyembelih, mencukur, lalu thawaf dan sa'i haji. Ini urutan yang paling utama, namun jika didahulukan atau diakhirkan sebagian, tidak mengapa.
14. Bermalam di Mina pada malam tanggal 11. Setelah matahari tergelincir, ia melempar tiga jumrah: pertama, tengah, lalu Aqabah, masing-masing tujuh lemparan. Waktu melempar pada hari Id bagi yang mampu adalah setelah matahari terbit, dan bagi yang lemah dari akhir malam hingga Subuh. Adapun pada hari-hari tasyrik, waktunya dari tergelincir matahari hingga fajar. Jika tidak mampu melempar sendiri (karena kecil, tua, atau sakit), boleh mewakilkan. Wakil boleh melempar untuk dirinya dan orang yang diwakili di satu tempat, namun dimulai dari dirinya sendiri.
15. Jika telah melempar pada tanggal 12, maka haji selesai. Ia boleh memilih: ingin nafar awal dan keluar dari Mina, atau bermalam hingga tanggal 13 lalu melempar lagi. Waktu lempar tanggal 13 dari tergelincir matahari hingga terbenam.
16. Jika ingin meninggalkan Mekah, ia melakukan thawaf wada'. Wanita haid dan nifas tidak wajib thawaf wada'.

Ya Allah, tolonglah kami untuk menunaikan kewajiban haji. Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KELIMA

SUNAH BERKURBAN (UDHIYAH)

Segala puji bagi Allah, Pemilik segala karunia dan nikmat. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik manusia yang menegakkan syiar dan sunah. Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara amalan besar untuk mendekatkan diri kepada Allah pada hari-hari Idul Adha adalah menyembelih hewan kurban dari jenis ternak: unta, sapi, dan kambing.

Keutamaan kurban sangat besar, di antaranya: menghidupkan sunah Nabi Ibrahim 'alaih salam ketika Allah memerintahkannya menyembelih sebagai tebusan untuk putranya Ismail 'alaih salam pada hari kurban.

Sunah kurban juga mengandung pengagungan terhadap syiar-syiar Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

{ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ}

“Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk dari ketakwaan hati.” (Al-Hajj: 32).

Ia juga sebagai penyempurnaan ibadah dan mengikuti sunah kaum muslimin. Dari Al-Bara' *radhiyallahu anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

“Barang siapa menyembelih sebelum shalat (Id), maka ia hanya menyembelih untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa menyembelih setelah shalat, maka sempurna lah ibadahnya dan ia telah sesuai dengan sunah kaum muslimin.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Allahu Akbar, Nabi Allah Ibrahim *alaih salam* telah melaksanakannya dengan sempurna, kisah agung itu diabadikan Allah dalam Al-Qur'an, surah Ash-Shaffat: 102–107. Kisah tersebut juga diabadikan dalam untaian syair berikut:

Air matanya mengalir deras

Mimpi itu membuatnya gundah dulana

Namun mimpi nabi adalah wahyu yang benar.

“Aku diperintahkan untuk menyembelihmu, wahai anakku,
maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”

Sang anak menjawab tanpa gentar:

“Wahai ayahku, laksanakanlah perintah itu”

“Aku takkan mendurhakai perintah Tuhanku,

Siapakah yang berani mendurhakai-Nya?”

Sang ayah pun menghunus pisau,

Sang anak berserah diri pada ketetapan-Nya

Dengan lembut ia membaringkannya ke samping

agar mata mereka tidak saling bertatapan

Segenap alam berguncang dalam munajat

Memanjatkan doa yang dikabulkan Allah

Seluruh makhluk memohon penuh harap

Langit, bumi, bahkan airnya

Hingga Allah berfirman dengan rahmat-Nya:

“Engkau telah mematuhi mimpi, janganlah sedih

Wahai Ibrahim, Kami telah menebusnya

Anak adalah buah hati, namun *Allāhu Akbar*, perintah datang untuk menyembelihnya, dan itu adalah ujian yang sangat berat. Tetapi *Allāhu Akbar*, Ibrahim sang imam tauhid menunaikannya:

{ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ }

“Semoga keselamatan tercurah atas Ibrahim, Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.” (QS. Ash-Shaffat: 109–111).

Betapa agungnya Ismail sang anak yang akan disembelih, ia menghadirkan dalam hatinya *“Allāhu Akbar”*. Ketaatannya hanya untuk Allah, dan *“Allāhu Akbar”* adalah keyakinannya. Demi Allah, ia tidak lari, tidak panik, tidak memberontak, dan itu tak mungkin, sebab *“Allāhu Akbar”* adalah bekalnya.

Sementara ibunya, Hajar, betapa agung sosoknya! Tiada hati seperti hati seorang ibu. Anak satu-satunya dibawa untuk disembelih, namun ia tidak menolak, tidak menghalangi. Dan tidak protes, karena yang memerintahkan adalah Allah, dan Allah Maha Besar.

Selawat, salam, dan berkah Allah atas kalian, wahai keluarga Ibrahim. Selawat, salam, dan berkah atas kalian, wahai Ahlul Bait, sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Allahu Akbar, di sinilah iman diuji dalam cobaan berat. Di antara manusia, ada yang tetap teguh saat mendapat nikmat, namun gagal ketika datang fitnah dan ujian, firman-Nya:

{وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَغْبُذُ اللَّهَ عَلَى حَزْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ}

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di satu keadaan saja, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakan” (QS. Al-Hajj: 11).

Allahu Akbar, pada diri Ibrahim dan Ismail terdapat keteguhan saat menghadapi ujian berat saat perintah penyembelihan dan keteguhan saat mendapat nikmat dengan bersyukur saat membangun Ka'bah.

Allahu Akbar, dalam kisah Ibrahim tampak bahwa kesabaran berbuah kemenangan, dan bersama kesulitan ada kemudahan. Dengan kesabaran mereka, Allah menggantinya dengan seekor kambing sebagai tebusan dan menjadikannya sunah yang terus berjalan hingga hari kiamat.

Allahu Akbar, puncak bakti seorang anak terlihat ketika ia berkata kepada ayahnya: *“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”* (QS. Ash-Shaffat: 102)

Karena itu, sunah berkurban menjadi amalan yang agung di sisi Allah, firman-Nya:

{وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ}

“Dan bagi tiap-tiap umat Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.” (QS. Al-Hajj: 34)

Allahu Akbar.

{لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ}

“Daging dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian.” (Al-Hajj: 37)

Allahu Akbar, makanlah dari kurban kalian, berilah kepada orang lain, dan bersedekahlah:

{ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ }

“Maka makanlah sebagian darinya dan berilah makan orang yang merasa cukup dan yang meminta” (QS. Al-Hajj: 36)

Ya Allah, pahami kami dalam agama, dan jadikan kami orang-orang yang menegakkan sunah. Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KEENAM

HUKUM-HUKUM PENYEMBELIHAN KURBAN (1)

Segala puji bagi Allah atas segala kebaikan-Nya. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, hamba dan utusan-Nya yang mengajak kepada keridaan-Nya. Amma ba'du:

Kurban memiliki beberapa hukum. Berikut ini sebagian di antaranya sebagaimana difatwakan oleh Lajnah Daimah¹⁰.

1. Lajnah Daimah mengatakan: Kurban untuk diri seorang muslim dan keluarganya yang masih hidup hukumnya sunah muakkadah bagi yang mampu. Menyembelihnya lebih utama daripada bersedekah dengan nilainya, sebagai bentuk meneladani Nabi ﷺ.
2. Kurban disyariatkan dari seluruh jenis hewan ternak: unta, sapi, dan kambing, apabila telah mencapai usia yang dianggap sah dan terbebas dari cacat:
 - Domba: minimal berumur 6 bulan atau lebih.
 - Kambing: minimal 1 tahun atau lebih.
 - Sapi: minimal 2 tahun.
 - Unta: minimal 5 tahun.

Cacat yang tidak sah untuk kurban di antaranya:

- Buta sebelah yang jelas kebutaannya,
- Buta total,
- Sakit yang jelas sakitnya,
- Sangat kurus hingga tidak ada sumsumnya,
- Pincang yang menghalangi mengikuti kawanannya,
- Domba yang terpotong ekornya (bagian pantat/lemak ekor). Namun jika memang sejak lahir tidak memiliki ekor, maka hukumnya sah. Adapun unta, sapi, dan kambing yang terpotong ekornya tetap sah, sebagaimana difatwakan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin.¹¹

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* juga berkata: *"Ada cacat lain yang tidak menghalangi sahnya kurban, namun makruh, seperti telinga terpotong atau robek, tanduk patah. Adapun gigi yang tanggal tidak mengapa. Namun semakin sempurna hewan kurban dari segi bentuk dan sifatnya, maka semakin utama. Hewan jantan yang dikebiri maupun tidak, keduanya sah, karena Nabi ﷺ pernah berkorban dengan keduanya. Hewan bunting juga sah sebagaimana hewan yang tidak bunting."*

¹⁰ Fatāwa Lajnah Dāimah (11/393-424).

¹¹ Liqā' Syahri Ibn Utsaimin (1/43).

3. Bentuk penyertaan dalam kurban ada dua:

- **Penyertaan dalam kepemilikan:** dua orang atau lebih patungan memiliki satu hewan kurban dan menyembelihnya. Ini tidak sah kecuali pada unta dan sapi, maksimal tujuh orang.
- **Penyertaan dalam pahala:** satu orang memiliki kurban, lalu ia menyertakan orang lain dalam pahala kurbannya. Ini boleh, meskipun jumlahnya banyak.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata: *“Jika mereka satu keluarga dalam satu rumah, maka cukup satu kurban untuk semuanya. Nabi ﷺ berkurban satu ekor untuk dirinya dan keluarganya, padahal beliau memiliki sembilan istri. Namun jika anak-anak sudah tinggal di rumah masing-masing, maka masing-masing wajib berkurban, dan tidak cukup kurban ayah untuk mereka¹².”*

Beliau juga berkata tentang saudara-saudara yang tinggal satu rumah: *“Jika makanan mereka satu dan makan bersama, maka satu kurban cukup. Yang tertua berkurban untuk dirinya dan semua penghuni rumah. Namun jika masing-masing memiliki dapur sendiri, maka masing-masing berkurban.”*

4. Lajnah Daimah menyatakan: *“Kurban yang paling utama adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing, kemudian bagian (patungan) dari unta atau sapi.”* Maksud “bagian” adalah satu dari tujuh bagian pada unta atau sapi.
- Yang terbaik adalah yang: *“paling gemuk dan al amlah (paling baik warnanya).”* Al-amlah adalah yang memiliki warna putih dan hitam, dengan putih lebih dominan. Yang paling utama adalah yang termahal menurut pemiliknya dan paling tinggi nilainya.
5. Terkait waktu, Lajnah Daimah menyatakan: *“Boleh menyembelih siang maupun malam, baik untuk hadyu (haji) maupun kurban. Hari penyembelihan adalah hari Id dan tiga hari setelahnya (hari Tasyrik), dan berakhir saat terbenam matahari tanggal 13 Dzulhijjah.”*

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata: *“Yang paling utama adalah hari Id, kemudian hari kedua, ketiga, lalu keempat.”*

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* juga berpendapat yang sama, beliau juga menambahkan: *“Siang lebih utama daripada malam, dan hari pertama lebih utama daripada hari berikutnya.”*

Lajnah Daimah menyatakan: *“Tidak boleh menyembelih kurban sebelum shalat Id. Waktu penyembelihan pada hari Id adalah setelah shalat, atau setelah waktu shalat bagi yang tidak melaksanakan shalat Id (seperti penduduk pedalaman). Selain itu, barang siapa*

¹² Liqā` Syahri Ibn Utsaimin (16/33)

menyembelih sebelum shalat Id, maka tidak sah sebagai kurban, melainkan hanya makanan yang ia percepat untuk keluarganya.”

Disunahkan menyembelih sendiri jika mampu, berdasarkan ijma'¹³. Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata: *“Barang siapa di antara kalian mampu menyembelih, hendaklah ia menyembelih sendiri. Jika tidak mampu, maka sebaiknya ia menghadiri penyembelihannya, itu lebih utama. Namun jika disembelihkannya untuknya tanpa kehadirannya, tetap sah.”*¹⁴

Ya Allah, berilah kami taufik untuk mengikuti sunah, dan karuniakan kepada kami kesempurnaan nikmat dan anugrah. Amin

Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

¹³ Sebagaimana dinukil oleh Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim (13/116).

¹⁴ Dhiyā al-Lāmi' min Al-Khutab Al-Jaāmi', Ibn Utsaimin, h. 436.

MAJELIS KETUJUH

HUKUM-HUKUM PENYEMBELIHAN KURBAN (2)

Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau telah memuliakan kami dan memberi kami rezeki. Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau telah mengajarkan kami dan memberi kami petunjuk. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan imam kami, Muhammad bin Abdullah. Amma ba'du:

Kita lanjutkan pembahasan hukum-hukum kurban:

6. Terkait cara menyembelih hewan, Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: *"Sunah pada unta adalah disembelih dalam keadaan berdiri dengan kaki kanan depannya diikat. Penyembelih datang dari sisi kanan lalu menusuknya dengan tombak pada lekukan antara pangkal leher dan dada, kemudian unta itu akan roboh setelahnya."* Beliau juga berkata: *"Adapun cara yang benar jika hewan kurban berupa kambing (domba atau kambing biasa), direbahkan di atas sisi kiri, lalu penyembelih meletakkan kakinya di lehernya, memegang kepalanya dengan tangan kiri hingga tampak jelas tenggorokannya, kemudian menekan pisau dengan kuat pada tenggorokan, dua urat leher, dan saluran makanan hingga darah mengalir deras."* Adapun penyembelihan sapi sama seperti kambing. Kemudian si penyembelih mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي

"Bismillah, Allahu Akbar. Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu, dariku, Ya Allah, terimalah dariku."

Jika ia menyembelih untuk orang lain, dia mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ فُلَانٍ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ

"Bismillah, Allahu Akbar. Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu dari fulan. Ya Allah, darinya."

Beliau melanjutkan: *"Adapun 'Bismillah' hukumnya wajib, sedangkan 'Allahu Akbar' hukumnya sunah."*

Jika tidak menyebutkan untuk siapa kurban itu dan hanya berniat di dalam hati, maka tidak mengapa. Ini juga difatwakan oleh Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin.

Sementara Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berpendapat: *"Jika seseorang meninggalkan bacaan basmalah dan takbir atau salah satunya karena lupa, maka tidak ada apa-apa baginya."*

7. Boleh bagi orang yang berkorban untuk mewakilkan penyembelihan kepada orang lain, dengan syarat wakilnya seorang muslim, berdasarkan ijma'. Karena itu, boleh mewakilkan kepada lembaga atau yayasan terpercaya untuk menyembelih kurban, baik di dalam maupun luar negeri.

Namun sebagian ulama menyebutkan bahwa yang lebih utama adalah seorang muslim berkorban di negerinya sendiri bersama keluarganya, untuk menampakkan syiar ini serta mendapatkan sunah memakan sebagian dagingnya. Ini difatwakan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan Syaikh Al-Fauzan.

8. Kurban untuk mayit.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berfatwa bahwa: *"Tidak disyariatkan berkorban untuk mayit secara khusus (sebagai inisiatif dari orang hidup), tetapi disyariatkan dengan cara diikutsertakan, yaitu bekurban untuk dirinya dan keluarganya, dan keluarganya mencakup yang hidup maupun yang telah meninggal. Kurban untuk mayit disyariatkan jika mayit tersebut mewasiatkannya."*

Lajnah Daimah menyatakan: *"Kurban untuk mayit, jika ia telah mewasiatkannya dari sepertiga hartanya atau menjadikannya sebagai wakaf, maka wajib bagi pengelola wasiat atau wakaf tersebut untuk melaksanakannya."*

Jika kurban tersebut telah ditentukan dalam wasiat atau wakaf, maka tidak boleh menggantinya dengan sedekah uang. Kurban yang diwasiatkan diperlakukan seperti kurban lainnya: boleh dimakan, dihadiahkan, dan disedekahkan, serta tidak boleh menyelisihi ketentuan orang yang berwasiat."

9. Pembagian daging kurban:

Lajnah Daimah menyatakan: *"Yang terbaik adalah dimakan sepertiga, dihadiahkan kepada kerabat, tetangga dan teman sepertiga, serta disedekahkan kepada fakir miskin sepertiga. Jika lebih atau kurang dari pembagian ini, atau hanya melakukan sebagian saja, maka tidak mengapa, karena perkara ini luas."*

Lajnah Daimah juga menyatakan: *"Tidak mengapa memberi sebagian daging kurban kepada penyembelih, namun bukan sebagai upah. Upahnya harus diberikan dari selain hewan kurban."*

10. Kurban untuk yang sedang berhaji:

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata: *"Orang yang berhaji tidak berkorban, tetapi menyembelih hadyu. Karena Nabi ﷺ pada haji Wada' tidak berkorban, tetapi menyembelih hadyu. Namun jika seseorang berhaji sendirian sementara keluarganya di kampung, maka ia meninggalkan uang untuk keluarganya agar mereka membeli kurban dan menyembelihnya. Jadi ia menyembelih hadyu, sementara keluarganya berkorban, karena kurban disyariatkan di negeri sendiri, sedangkan di Mekah adalah hadyu."*

11. Kurban satu keluarga:

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata: *"Sunahnya, satu rumah tangga cukup dengan satu kurban yang dilakukan oleh kepala keluarga." Ini juga merupakan praktik Nabi ﷺ, yaitu beliau berkorban satu ekor untuk dirinya dan seluruh keluarganya."*

Ya Allah, sempurnakanlah petunjuk-Mu atas kami, dan jadikan usaha kami dalam keridaan-Mu. Amin Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KEDELAPAN

PUASA DAN DOA DI HARI ARAFAH

Bagi-Mu segala puji, wahai Tuhan kami, pujian yang memenuhi langit

Meliputi segala penjurunya, juga bumi, daratan, dan lautan

Bagi-Mu segala puji yang selalu disertai dengan Syukur

Bagi-Mu segala puji di awal dan di akhir

Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kami Muhammad Sang Nabi Pilihan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang memiliki kemuliaan dan akal yang lurus. Amma ba'du:

Di hidup ini, Allah Yang Maha Pemurah dengan karunia-Nya

Memberi waktu-waktu baik yang penuh keberkahan

Sepuluh hari awal Dzulhijjah yang diutamakan

Manfaatkanlah waktu-waktu itu dengan amal kebaikan

Hari-hari ini terus berlalu hingga ditutup dengan hari-hari terbaik dan termulia di dunia: hari kesembilannya yaitu Hari Arafah, dan hari kesepuluhnya yaitu Idul Adha, hari haji akbar.

Hari kesembilan adalah Hari Arafah, hari yang menjadi simpanan harapan bagi orang beriman. Dalam hadits riwayat Aisyah *radhiyallahu anha*, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟»

“Tidak ada satu hari pun di mana Allah lebih banyak membebaskan hamba dari neraka dibanding Hari Arafah. Sesungguhnya Dia mendekat, lalu membanggakan mereka di hadapan para malaikat dan berfirman: ‘Apa yang mereka inginkan?’” (HR. Muslim).

Ampunan dan karunia Allah melimpah kepada kaum mukminin di berbagai negeri, sehingga mereka mendapatkan bagian dari ampunan dan pembebasan dari neraka yang membahagiakan mereka.

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: *“Hari Arafah adalah hari pembebasan dari neraka. Allah membebaskan dari neraka orang yang wukuf di Arafah dan juga kaum muslimin di berbagai negeri yang tidak wukuf. Karena itu, hari setelahnya menjadi hari raya bagi seluruh kaum muslimin di mana pun mereka berada, baik yang berhaji maupun tidak, karena mereka sama-sama mendapatkan bagian dari pembebasan dan ampunan pada Hari Arafah.”*¹⁵

¹⁵ *Lathāif al-Ma'ārif*, ibn Rajab h. 276.

Ketika Allah mensyariatkan bagi para jamaah haji untuk wukuf di Arafah, Dia juga mensyariatkan bagi selain mereka untuk berpuasa pada hari itu agar memperoleh keridaan Allah yang besar. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Qatadah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

« صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ »

“Puasa hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya.”

Hadis ini menunjukkan penghapusan dosa-dosa kecil, sedangkan dosa besar harus disertai dengan taubat.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, Nabi ﷺ bersabda: *“Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat, dan Ramadan ke Ramadan adalah penghapus dosa di antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar.”*

Para ulama mengatakan: jika shalat wajib -yang merupakan amal badan paling utama- tidak menghapus dosa kecuali bila menjauhi dosa besar, maka selainnya tentu lebih utama lagi (tidak menghapus dosa besar tanpa taubat).

Perlu diperhatikan bahwa puasa Hari Arafah termasuk puasa sunah yang tidak disyaratkan niat sejak malam. Jika seseorang pada pagi hari belum makan dan minum, lalu berniat puasa di siang hari, maka hal itu sah untuk puasa sunah. Ini difatwakan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan dan ulama lainnya¹⁶.

Dalilnya adalah hadis Aisyah *radhiyallahu anha*: *“Suatu hari Nabi ﷺ masuk kepadaku dan bertanya: ‘Apakah kalian memiliki sesuatu (makanan)?’ Kami menjawab: tidak. Maka beliau bersabda: ‘Kalau begitu aku berpuasa.’”* (HR. Muslim)

Ada pula pertanyaan tentang seseorang yang memiliki utang puasa, lalu berpuasa pada Hari Arafah. Lajnah Daimah menjawab: *“Tidak mengapa ia berpuasa pada Hari Arafah untuk menggantinya, dan itu sah sebagai qadha. Namun ia tidak mendapatkan keutamaan khusus puasa Arafah, karena tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu.”*¹⁷

Perlu juga memperhatikan keluarga, anak-anak, dan para pembantu muslim untuk didorong berpuasa pada Hari Arafah. Sa’id bin Jubair *rahimahullah* berkata: *“Bangunkanlah para pembantu kalian untuk sahur, demi puasa Hari Arafah.”*¹⁸

Hal lain yang perlu diperhatikan pada Hari Arafah adalah takbir muqayyad (yang dibaca setelah shalat wajib) bagi selain jamaah haji, dimulai dari Subuh Hari Arafah hingga shalat Ashar pada hari terakhir Tasyrik.

¹⁶ Fatwa Syekh Saleh Al-Fawzan: <https://www.youtube.com/watch?v=yI5CdK9USG0>

¹⁷ Fatāwa Lajnah Dāimah *10/397).

¹⁸ *Siyar A’lām Nubalā*: (4/326)

Diriwayatkan dari Ali *radhiyallahu anhu*: “Beliau bertakbir setelah shalat Subuh pada Hari Arafah hingga shalat Ashar pada hari terakhir Tasyrik, dan beliau juga bertakbir setelah Ashar.” (HR. Ibnu Abi Syaibah; disahihkan Al-Albani)

Disyariatkan pula memperbanyak doa pada Hari Arafah bagi selain jamaah haji, karena ia termasuk sepuluh hari yang amal saleh di dalamnya sangat dicintai Allah. Dan di antara amal saleh yang paling agung adalah doa.

Jika ia sedang berpuasa, maka doa orang yang berpuasa termasuk doa yang mustajab sebagaimana disebutkan dalam hadis. Ini juga menjadi bentuk kebersamaan dalam keutamaan bersama saudara-saudara yang berhaji. Hal ini difatwakan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan.

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya *radhiyallahu anhuma*, Nabi ﷺ bersabda:

« خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ »

“Sebaik-baik doa adalah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: ‘Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.’” (HR. Tirmidzi; dinilai hasan oleh Al-Albani).

Ya Allah, berilah kami taufik untuk berpuasa pada Hari Arafah, hapuskan dosa-dosa kami, dan maafkan kami. Ya Allah, terimalah doa-doa kami, bersihkan kesalahan-kesalahan kami. Amin Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KESEMBILAN

HARI IDUL ADHA

Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan nikmat, aku memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya, karena bagi-Nya segala keutamaan, kemuliaan, dan karunia. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Amma ba'du:

Allah ﷻ mensyariatkan Hari Raya Idul Adha sebagai hari kegembiraan bagi kaum muslimin. Pada hari itu ada shalat yang ditunaikan di pagi harinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sebagai ungkapan syukur atas nikmat-Nya, dan mereka mengingat Allah dengan mengeraskan suara dalam bertakbir.

Hari yang agung ini memiliki adab dan amalan yang dianjurkan, di antaranya:

- Memakai wewangian, karena ini adalah hari berkumpul dan berhias.
- Keluar menuju shalat Id dalam keadaan berhias dengan penampilan terbaik.

Sebagaimana diriwayatkan dari Nafi': *"Sesungguhnya Ibnu Umar memakai pakaian terbaiknya pada dua hari raya."* (HR. Al-Baihaqi, disahihkan oleh Ibnu Rajab)

Hari yang agung ini juga memiliki beberapa hukum yang telah difatwakan oleh Lajnah Daimah, di antaranya:

1. Disyariatkan pada Idul Adha takbir mutlak dan takbir muqayyad.

- Takbir mutlak: di semua waktu sejak masuk bulan Dzulhijjah hingga akhir hari Tasyrik.
- Takbir muqayyad: dibaca setelah shalat wajib, mulai dari Subuh hari Arafah hingga Ashar pada hari terakhir Tasyrik.

Berdasarkan ijma' dan praktik para sahabat. Setiap orang bertakbir sendiri dengan suara keras, karena tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ tentang takbir berjamaah.

Di antara lafaz takbir yang diriwayatkan, sebagaimana dinukil dari Syuraik, ia berkata: aku bertanya pada Abu Ishaq, bagaimana dahulu takbirnya Ali ibn Thalib dan Abdullah ibn Mas'ud?, ia menjawab:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

"Allāhu Akbar, Allāhu Akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar wa lillāhil hamd." (diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya).

Adapun jumlah dan tata cara takbir setelah shalat tidak ditentukan secara khusus dalam Al-Qur'an maupun Sunah, melainkan disebut secara umum.

2. Disyariatkan shalat Idul Adha pada pagi hari. Hukumnya fardhu kifayah bagi laki-laki dan sunah bagi perempuan. Wanita juga dianjurkan hadir di tempat shalat bersama kaum muslimin, karena Nabi ﷺ memerintahkan hal tersebut.

3. Dalam shalat Id terdapat tujuh kali takbir pada rakaat pertama, termasuk takbiratul ihram, dan enam kali takbir pada rakaat kedua, termasuk takbir bangkit dari sujud. Setiap takbir diangkat kedua tangan, dan dianjurkan membaca tasbih, tahmid, takbir, serta berselawat kepada Nabi ﷺ di antara takbir-takbir tersebut.
4. Jika shalat Id dilaksanakan di lapangan terbuka, maka tidak disyariatkan shalat tahiyatul masjid. Namun jika dilakukan di masjid, maka disyariatkan tahiyatul masjid.
5. Barang siapa yang tertinggal shalat Id dan ingin mengqadhanya, maka dianjurkan baginya untuk melakukannya dengan tata cara yang sama, tanpa khutbah setelahnya.
6. Barang siapa datang saat imam sedang berkhotbah, maka yang lebih utama adalah mendengarkan khutbah terlebih dahulu, kemudian shalat Id, agar mendapatkan dua keutamaan.
7. Duduk dan mendengarkan khutbah Id bagi makmum adalah sunah.
8. Tidak boleh berpuasa pada hari raya, berdasarkan hadis-hadis sahih yang melarang puasa pada hari Idul Fitri dan Idul Adha.
9. Jika hari raya bertepatan dengan hari Jumat, maka kewajiban menghadiri shalat Jumat gugur bagi yang sudah melaksanakan shalat Id, kecuali imam. Imam tetap wajib memimpin pelaksanaan shalat Jumat bagi yang hadir ke masjid, Adapun orang yang tidak menghadiri Jumat tetap wajib shalat Zuhur setelah masuk waktunya. Meski demikian, menghadiri shalat Jumat tetap lebih utama.
10. Ucapan selamat hari raya setelah shalat Id diriwayatkan dari sebagian sahabat, seperti ucapan: *"Taqabalallāhu minnā wa minkum"* (Semoga Allah menerima amal kami dan kalian).¹⁹

Ya Allah, terimalah amal ibadah kami, bahagiakan kami di hari raya ini dalam keadaan diterima dan dirahmati, wahai Tuhan semesta alam. Amin Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

¹⁹ Diriwayatkan oleh al-Mahāmili (2/218) dalam kitab *Shalāt al-Īdain*. As-Suyuthi dalam kitab *al-Hāwi lil Fatāwi* (1/94) menyandarkannya kepada Zahir bin Thahir dalam kitab *Tuhfah 'Idul Fitri*, serta kepada Abu Ahmad al-Faradhi dalam kitab *Masyikhah*-nya. As-Suyuthi menyatakan hadis ini *hasan*, demikian pula Ibnu Hajar dalam *Fathul Bāri* (2/446)."

MAJELIS KESEPULUH

HARI ĪD ADALAH HARI MENJALIN SILATURAHIM

Hari Raya adalah Hari Menjalin Silaturahmi

Segala puji bagi Allah, yang menyambung siapa yang menyambung silaturahmi. Demi Allah, siapa yang berpegang pada tali-Nya, sungguh ia telah berpegang teguh. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, imam yang pertama. Amma ba'du:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allahu Akbar, hari raya adalah hari menyambung silaturahmi. Hubungan kekerabatan bergantung pada 'Arsy Ar-Rahman, lalu Allah meridainya. Dalam hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ لَكَ " ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾. »

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga ketika selesai, berdirilah rahim seraya berkata: 'Ini adalah tempat orang yang berlingung dari pemutusan silaturahmi.' Allah berfirman: 'Ya, tidakkah engkau rida jika Aku menyambung siapa yang menyambungmu dan memutus siapa yang memutusmu?' Rahim berkata: 'Tentu.' Allah berfirman: 'Itu untukmu.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah jika kalian mau: 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan...'" (QS. Muhammad: 22–24). (HR. Bukhari dan Muslim)

Silaturahmi mencakup orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, anak-anak, kakek-nenek, anak-anak saudara, paman dan bibi beserta anak-anak mereka, juga keluarga dari pihak ibu, serta seluruh kerabat. Namun tingkatannya berbeda-beda; yang paling dekat lebih berhak mendapatkan kebaikanmu.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ ketika ditanya: "Siapa yang paling berhak aku berbuat baik kepadanya?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya lagi: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Ayahmu, kemudian yang paling dekat, lalu yang lebih dekat." (HR Bukhari dalam Adabul Mufrad).

Silaturahmi juga dilakukan dengan berbuat baik kepada kerabat, seperti berkunjung, membantu, dan menolong mereka.

Maka jagalah silaturahmi, wahai kepala keluarga. Ajaklah anak-anak kalian menjalin hubungan ini agar mereka mengenal kerabatnya dan terbiasa dengan silaturahmi. Tidakkah

hubungan keluarga menjadi renggang kecuali karena kurangnya kunjungan dan ketidaktahuan anak-anak terhadap nasab dan kerabat mereka.

Allahu Akbar, hari raya juga merupakan momentum menyambung hubungan dengan saudara seiman, sahabat, tetangga, dan rekan. Betapa banyak hari raya mendekatkan yang jauh, dan menjadikan kebersamaan terasa indah.

Hari raya adalah hari saling mengunjungi. Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman dalam hadis qudsi:

وَجَبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

“Wajiblah cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, yang duduk bersama karena-Ku, yang saling mengunjungi karena-Ku, dan yang saling memberi karena-Ku.”(HR. Malik dan Ahmad, disahihkan Al-Albani).

Cinta Allah pasti diberikan kepada orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah. Dan siapapun yang dicintai Allah, tidak perlu takut akan kebinasaan dan tidak perlu khawatir.

Orang yang berkunjung karena Allah dijanjikan tempat tinggal di surga. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ia akan diseru pada hari kiamat: ‘Engkau telah berbuat baik, langkahmu baik, dan engkau telah menempati tempat di surga.’”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hasan)

Betapa besar manfaat kunjungan: mendekatkan jiwa, menyatukan hati setelah berjauhan, dan mempererat kasih sayang. Di hari raya, janganlah meremehkan silaturahmi, jangan berlebih-lebihan dalam formalitas, dan mengingat keutamaan memuliakan tamu, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”*(HR Bukhari & Muslim).

Alangkah indahnya jika hari raya menjadi hari saling menyambung dan memaafkan. Allahu Akbar, lebih besar dari dunia yang membuat kita saling berselisih dan terputus. Sambunglah yang terputus, Allahu Akbar, hingga di hari raya ini kembali bersatu.

Maafkan kesalahan, abaikan kekhilafan, dan jalinlah hubungan sebelum datang kematian.

Mari kita saling memaafkan di hari raya kita

Menanglah orang yang memaafkan di hari raya

Jangan saling menyalahkan atau banyak mencela

Sebab kematian datang dan pergi tanpa diduga

Penulis mengajak setiap orang yang berselisih atau retak hubungan dengan orang yang dicintainya agar memohon pertolongan Allah untuk memperbaiki dan menghilangkannya. Allah pasti akan menolongnya jika ia jujur, karena Allah berfirman:

﴿إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا﴾

“Jika keduanya menghendaki perbaikan, niscaya Allah akan memberi taufik di antara keduanya.” (QS An-Nisa 35).

Ya Allah, berilah kami taufik untuk menjalin hubungan dengan baik, ampuni kesalahan-kesalahan kami. Amin

Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

MAJELIS KESEBELAS

HARI-HARI TASYRIQ

Segala puji bagi Allah yang dengan hari raya telah membahagiakan kita. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang telah mengajarkan dan membimbing kita kepada sunah. Amma ba'du:

Hari-hari Tasyriq adalah tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah. Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: *"Hari-hari Tasyriq adalah tiga hari setelah Hari Nahr (Idul Adha). Dinamakan demikian karena manusia pada hari-hari itu melakukan tasyriq terhadap daging kurban, yaitu mengirisnya dan menjemurnya di bawah sinar matahari."*²⁰

Pada hari-hari Tasyriq disyariatkan takbir mutlak di semua waktu hingga terbenam matahari pada hari ke-13. Adapun takbir muqayyad dilakukan setelah shalat-shalat wajib. Allah *Ta'ala* berfirman:

{وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ}

"Dan berzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang berbilang..." (QS. Al-Baqarah: 203)

Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* berkata: *"Hari-hari yang berbilang itu adalah hari-hari Tasyriq."*

Dalam hadits yang diriwayatkan Nubaisyah Al-Hudzali *radhiyallahu anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

{أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلَّهِ}

"Hari-hari Tasyriq adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah." (HR. Muslim).

Mengomentari Hadits tersesbut, Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: *"Ini menunjukkan bahwa makan dan minum pada hari-hari raya adalah untuk membantu seseorang berdzikir kepada Allah dan menaati-Nya. Itulah bentuk kesempurnaan syukur atas nikmat."*

Maka diharamkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq, kecuali bagi jamaah haji yang tidak mampu menyembelih hadyu (haji tamattu' atau qiran), maka ia boleh berpuasa pada hari-hari tersebut. Sebagaimana dalam hadits dari Aisyah dan Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*: *"Tidak diberikan keringanan untuk berpuasa pada hari-hari Tasyriq kecuali bagi yang tidak mendapatkan hewan hadyu."* (HR. Bukhari).

Perlu juga diingat bahwa hari-hari Tasyriq bersama Hari Raya (Idul Adha) berjumlah empat hari, dan semuanya adalah waktu penyembelihan kurban. Penyembelihan boleh dilakukan siang maupun malam, dan berakhir saat terbenam matahari pada hari ke-13. Ini juga merupakan fatwa Lajnah Daimah. Berdasarkan hadits dari Jubair bin Muth'im *radhiyallahu anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

²⁰ Syarah Shahih Muslim (8/17).

“Seluruh Mina adalah tempat penyembelihan, dan seluruh hari Tasyriq adalah waktu penyembelihan.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi; disahihkan Al-Albani).

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan bahwa penyebutan “hari-hari” dalam hadits tersebut mencakup siang dan malam, yang menunjukkan bolehnya menyembelih pada malam hari²¹.

Ya Allah, jadikan kami termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada-Mu, mengikuti sunah, dan menegakkannya. Amin

Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

²¹ Nailul Awthār (5/149).

MAJELIS KEDUA BELAS

MADRASAH HAJI

Segala puji bagi Allah Yang Mahaperkasa, luas kebaikan-Nya. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, hamba dan rasul-Nya yang menyeru kepada keridaan-Nya. Amma ba'du:

Kepada-Mu tujuanku, wahai Rabb pemilik Ka'bah dan Hajar Aswad

Engkaulah harapanku dari hajiku dan dari seluruh umrahku

Ma'rifat kepada-Mu adalah 'Arafah-ku, sedangkan Mina adalah karunia-Mu

Wukufku adalah sikapku dalam rasa takut dan waspada kepada-Mu

Untuk-Mu sa'iku, thawafku, dan mabitku di Muzdalifah

Hady-ku adalah diriku yang mencukupi sembelihanku

Masjid Khif adalah rasa takutku akan jauh dari-Mu

Syi'ar dan maqamku adalah kedudukanku di hadapan-Mu

Bekalku harapanku kepada-Mu, kerinduanku kendaraanku

Air mataku, dan cinta kepada-Mu adalah perjalananku.

Ya, inilah jejak para jamaah haji dan peninggalan mereka. Maha Suci Allah, Dia yang menggerakkan mereka menuju rumah-Nya, menurunkan mereka di pelataran-Nya, menyampaikan mereka ke tanah haram-Nya, menempatkan mereka di berbagai tempat manasik itu, dan mengangkat derajat mereka dengan dzikir dan doa yang agung. Demi Allah, Dia menghimpunkan segala kebaikan bagi mereka:

﴿لَيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ﴾

"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. " (QS. Al-Hajj: 28).

Di dalam ibadah haji terdapat banyak sekali hikmah dan kebaikan, di antaranya:

1. Realisasi tauhid dalam syiar haji.

- Dalam talbiyah:

لبيك اللهم لبيك لبيك، لا شريك له لبيك، إن الحمد والنعمة لك والملك، لا شريك لك

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu.

Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."

- Dalam doa di Shafa dan Marwah:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير، لا إله إلا الله وحده، نصر عبده، وأنجز وعده، وهزم الأحزاب وحده.

"Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada sesembahan selain Allah semata, Dia menolong hamba-Nya, menepati janji-Nya, dan mengalahkan sekutu-sekutu sendirian."

- Dalam doa terbaik pada hari Arafah:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير

"Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Tauhid adalah tujuan terbesar. Siapa yang mentauhidkan Allah, ia selamat. Siapa yang bergantung kepada selain-Nya -kepada sekutu, orang mati, kuburan, dan selainnya- maka ia tersesat.

2. Pengagungan syiar Allah.

Yang terkandung dalam perintah dan larangan selama ibadah haji, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يُعْظَمْ شَعْتِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

"Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka itu dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Karena itu disyariatkan mandi dan memakai wewangian saat ihram, memperbanyak talbiyah dengan suara keras, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, semua itu untuk mengagungkan syiar Allah.

3. Menampakkan sikap berlepas diri dari kaum musyrikin.

Nabi ﷺ menyatakannya dengan ucapan dan perbuatan. Sebagaimana terekspresikan dalam ucapan beliau di Arafah: *"Ketahuilah, segala perkara jahiliah berada di bawah kakiku (dihapus)."*

Sikap ini juga tercermin dalam perbuatan, di mana beliau menunaikan wukuf di Arafah, padahal kaum Quraisy dahulu berhenti di Muzdalifah. Beliau juga berangkat sebelum matahari terbit sebagai bentuk sikap penyelisihan terhadap kebiasaan orang musyrik. Inilah umat Islam dan takdirnya: memimpin, bukan dipimpin; diikuti, bukan mengikuti; memiliki ciri khas dalam syariat dan manasiknya.

4. Pendidikan untuk banyak berdoa dan bermunajat.

Dalam thawaf ada doa, di Shafa dan Marwah ada doa, di Arafah doa panjang, di Muzdalifah berdoa, di antara jumrah pun ada doa. Semua itu agar jiwa manusia terdidik untuk bergantung kepada Pencipta langit dan bumi.

5. Penempatan diri untuk selalu tunduk dan patuh.

Pada dasarnya semboyan orang beriman adalah:

﴿سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾

"Kami dengar dan kami taat." (QS. An-Nur: 51)

Meskipun akal tidak memahami hikmah beberapa rangkaian ibadah haji, seperti: mencium Hajar Aswad, berlari kecil (ramal), thawaf, sa'i, dan melempar jumrah, kita tetap tunduk karena itu syariat dari Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mengetahui. Akal manusia selamanya terbatas dalam memahami hikmah Allah dalam berbagai aspek syariat-Nya. Maka kita pun tunduk pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya, mengakui kelemahan akal kita serta kesempurnaan wahyu Al-Qurand dan Sunah.

6. Persatuan umat.

Hal ini sangat jelas nampak pada: satu pakaian ihram, satu tempat berkumpul, satu seruan, untuk mengalahkan fanatisme suku, ras, dan kelompok dan menegaskan ukhuwah Islamiyah.

7. Kemudahan agama.

Hal ini tersirat antara lain pada:

- Wajibnya haji sekali seumur hidup.
- Adanya tiga pilihan manasik.
- Keringanan bagi orang lemah; boleh keluar dari Muzdalifah setelah tengah malam.
- Boleh mendahulukan atau mengakhirkan amalan-amalan di hari 10 Dzulhijjah.

8. Belajar disiplin dan menghargai waktu.

Haji memiliki batas waktu dan tempat tertentu, dalam wukuf, melempar jumrah, dan lainnya, agar manusia sadar bahwa waktu hidup itu sangat berharga.

9. Menegakkan dzikir kepada Allah.

Thawaf, sa'i, melempar jumrah, talbiyah, dan takbir, semuanya disyariatkan untuk menegakkan dzikir kepada Allah.

10. Mengingat akhirat.

Saat mandi ihram mengingat mandi jenazah, saat memakai ihram mengingat kafan, saat berkumpul di Arafah mengingat hari kebangkitan.

Masih banyak manfaat dan hikmah dalam haji bagi siapa yang mau mengambil pelajaran, merenung, dan berpikir.

Ya Allah, jadikan kami termasuk orang-orang yang memahami hikmah syariat-Mu, mengikutinya, dan menegakkannya. Amin.

Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

MAJELIS KETIGA BELAS

TADABBUR SURAH AL-HAJJ DALAM AL-QURAN

Ya Allah, bagi-Mu segala puji di pagi dan petang. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, hamba dan rasul-Mu yang sangat memperhatikan Al-Qur'an. Amma ba'du:

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu! Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar” (QS. Al-Hajj: 1–2).

Ini bukanlah pembukaan Surah Al-Hasyr, bukan pula Surah Al-Waqi'ah atau Surah Al-Qiyamah, tetapi ini adalah pembukaan Surah Al-Hajj. Di antara keunikan surah ini, ia turun dalam berbagai keadaan: malam dan siang, safar dan mukim, Makkiah dan Madaniyah, dalam kondisi damai maupun perang, di dalamnya terdapat ayat yang nasikh dan mansukh, yang muhkam dan mutasyabih, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qurthubi dari Al-Ghaznawi *rahimahumallah*.²²

Surah ini memuat banyak gambaran dan perumpamaan. Maka perhatikanlah gambaran kebangkitan di awalnya, dan perhatikan pula gambaran azab bagi orang-orang kafir:

﴿قَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ . يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ . وَلَهُمْ مَقَمٌ مِّنْ حَدِيدٍ﴾

“Bagi orang-orang yang kufur dibuatkan pakaian dari api neraka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Karenanya akan diluluhlantakkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka, juga untuk mereka azab berupa palu dari besi. ” (QS. Al-Hajj: 19–21).

Perhatikan pula keadaan orang yang putus asa dari pertolongan Allah:

﴿مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنَّ لَّنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُدْهِبَنَّ كَيْدَهُ مَا يَغِيطُ﴾

“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya? ” (QS. Al-Hajj: 15).

Perhatikan pula keadaan orang yang mempersekutukan Allah:

﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾

“Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. ” (QS. Al-Hajj: 31)

Adapun gambaran negeri-negeri yang zalim, maka itu adalah deskripsi yang sangat tepat:

²² Tafsir Al-Qurthubi (91/112)

﴿فَكَانَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْرِىٰ مُعْطَلَةٌ وَقَصْرِ مَشِيدٍ﴾

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)-nya dalam keadaan zalim sehingga bangunan-bangunannya runtuh dan (betapa banyak pula) sumur yang ditelantarkan serta istana tinggi (yang ditinggalkan).” (QS. Al-Hajj: 45).

Maka sudah sepatutnya kita berhenti sejenak untuk mentadabburi surah ini. Di antara hasil perenungan tersebut:

1. Seruan kepada manusia untuk bertakwa.

Allah Ta'ala menyeru manusia agar bertakwa dan memperingatkan mereka tentang dahsyatnya guncangan hari kiamat, dengan gambaran yang sangat mengerikan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.” (QS. Al-Hajj: 1).

Kemudian Allah menampilkan bukti-bukti kebangkitan melalui fase penciptaan manusia dalam rahim dan kehidupan tumbuh-tumbuhan:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

“Demikianlah (penciptaan manusia) itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Benar dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Hajj: 6–7)

2. Sejarah ibadah haji.

Berisi kisah tentang asal-usul ibadah agung ini, ketika Allah memerintahkan Nabi dan khalil-Nya, Ibrahim alaihissalam:

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾

“Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj: 27).

Yang menarik dalam bagian ini adalah penegasan tentang pentingnya tauhid, firman-Nya: ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ حُفَّاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾

“Maka, jauhilah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj: 30–31).

3. Penghibur bagi Nabi ﷺ dan para dai.

Ayat-ayat ini menghibur hati Nabi Muhammad ﷺ dan para pengikutnya dari kalangan para dai yang beramal:

﴿وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَنَمُودٌ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ﴾

“Jika orang-orang musyrik mendustakanmu (wahai Muhammad), sungguh, sebelum mereka, kaum Nuh, ‘Ad, dan Samud telah mendustakan para rasul. ” (QS. Al-Hajj: 42–44).

4. Janji pertolongan Allah.

Berisi janji Allah untuk menolong orang yang dizalimi ketika ia membela diri dari kezaliman. Kemudian diikuti dengan penjelasan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, lalu Allah membuat perumpamaan dan memerintahkan untuk memperhatikannya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ إِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. ” (QS. Al-Hajj: 73–74)

Allahu Akbar! Betapa ayat ini memenuhi hati seorang mukmin dengan ketenangan, agar ia bersandar kepada Rabb-nya dalam segala urusan. Dia-lah Yang Maha Kuat, Maha Kuasa, dan Maha Perkasa, Maha Terpuji.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk ahli Al-Qur’an, angkatlah derajat kami dengannya dan berilah kami manfaat melalui Al-Qur’an. Amin

Ya Allah, ampunilah kami semua. Selawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik para rasul. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.